SUB CHAOS

OPENMINDED MEDIA THROUGH REVELATION

ZINE #10

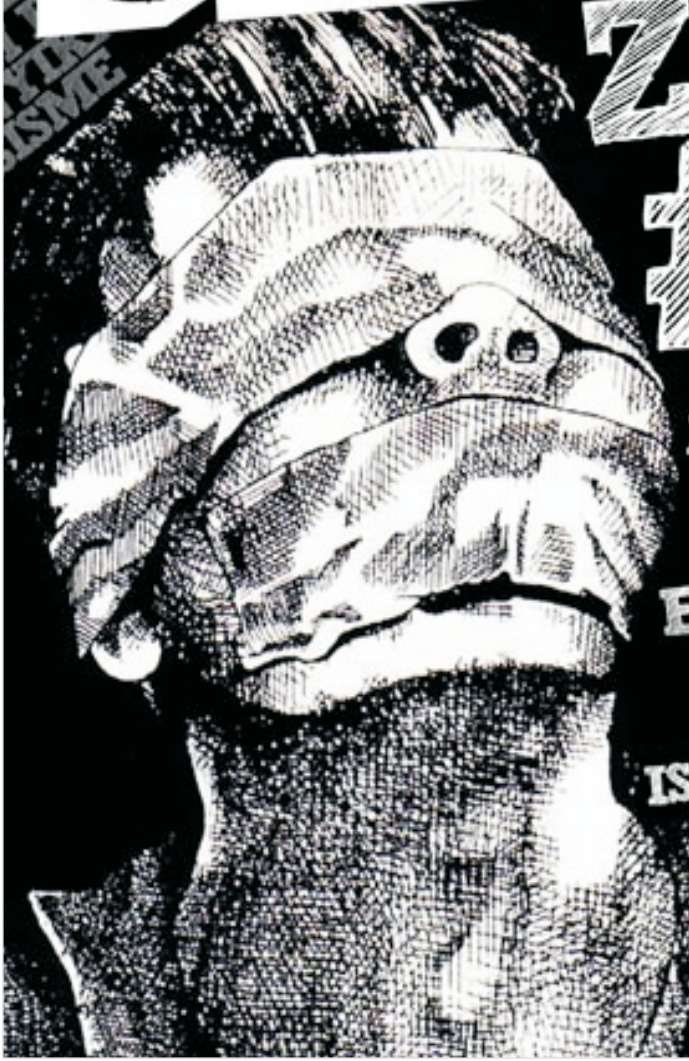

PUNK, ANARKISME DAN ISLAM

STRAIGHT EDGE ATAU ISLAM?

PUNK DAN ISLAM DALAM MENYIKAPI RASISME

REDEFINISI PUNK

INTRO KILLS!



FROM EDITOR

Bismillah..

Alhamdulillah yah, akhirnya SC#10 terbit lebih cepat dari perkiraan saya. Memang sebenarnya kalau manusia mengerti akan ada sesuatu yang besar/spesial/menguntungkan yang akan dia dapatkan, maka bisa dipastikan pula dia akan melakukan apapun dengan semaksimal mungkin.

Subchaos zine edisi sebelumnya, #9, sebenarnya adalah edisi paling 'bonek' yang pernah saya buat. Ketlka itu saya sama sekali mengesampingkan keraguan ketika berbicara dengan *worldview* Islam. Dalam benak saya, pemikiran ini adalah solusi alternatif yang saya tawarkan kepada siapapun. Sehingga nuansanya bukanlah paksaan, tapi tawaran. Mau baca boleh, tidak juga boleh. Mau dibuang di tong sampah silakan, disimpan di rak buku juga boleh. Bebas. Tidak ada yang boleh menghalangi.

Tapi nyatanya, semua tidak selalu berjalan mulus atau ditanggapi positif. Beberapa pembaca dan teman-teman lama ada yang menyayangkan/kecewa dengan perubahan konsep pemikiran saya dalam Subchaos zine. Mereka pikir Subchaos zine yang terbaru bakalan jauh lebih “punk” atau lebih “hardcore”. Ya akhirnya jelas mereka kecewa. *But, it's not a big deal for me*. Karena bagi saya menuruti seluruh kemauan orang lain justru membuat kita kebingungan sendiri. Sebab saya-lah *'player'*nya, orang lain hanyalah *'supporter'* saja. Seorang pemain bola akan mati lemas di lapangan jika dia bermain hanya menuruti kemauan supporternya saja untuk memilih maju menyerang, bertahan dibelakang atau berjaga ditengah. *This is my own life!*

Kita semua sepakat kan, bahwa punk adalah suatu kebebasan? Tidak ada yang boleh membungkam kebebasan berpikir dan berbicara menyuarakan pendapat. Asalkan koridornya satu hal, yaitu tidak memaksakan pemikiran/pendapat kepada orang lain. Maka itulah yang saya jadikan pegangan. Saya tidak akan pernah

INTRO KILLS!

FROM EDITOR

Project Director : Aik4thetruth
Editor : Aik4thetruth
Design : Aik4thetruth
Production : Aik4thetruth
Distribution : Aik4thetruth

Lovemail/Hatemail :
ihatesmoke99@gmail.com

Website :
www.subchaoszine.wordpress.com

Facebook :
Aik Forthetruth

memaksakan apapun disini. Semua tulisan didalam Subchaoszine adalah alternatif pilihan. Mau memilih silakan, mau ditinggalkan juga silakan.

Ucok, ex-Homicide, pernah mengatakan dalam zine buatannya yang dulu cukup fenomenal, tentang punk masa kini :

"Generasi (punk) yang lahir bukan karena sekedar membaca Marx, Lenin, Bakunin, Gramsci, Marcuse, Guevara, Debord, dan lainnya, tapi juga menghujat mereka!!!", -- Ucok dalam post-editorial Membakar Batas zine #1.

Memang deretan tokoh-tokoh diatas bukanlah orang yang sempurna. Bukan orang yang maksum (bebas dari kesalahan). Dan saat ini sudah habis masa bagi saya untuk menelan teori-teori mereka mentah-mentah seperti 10 tahun yang lalu. Saya lebih tertarik menjadi tandingan mereka. Yang berperan kritis terhadap setiap ideologi/pemikiran yang mereka bawa. Lalu merumuskan ide-ide baru (padahal sebenarnya bukan benar-benar baru).

Maka jika revolusi Paris '68 dianggap paling fenomenal bagi Ucok dalam Membakar Batas-nya, saya sah-sah saja memilih revolusi sosial kemasyarakatan ala Islam di Mekkah di masa jahiliyyah sebagai aksi revolusioner terhebat sepanjang sejarah manusia! Ketika seluruh manusia saat itu hanyalah kumpulan orang-orang bodoh yang menganggap berhala sebagai tuhan lalu mereka berperilaku layaknya hewan. Membunuhi anak perempuan, perkosaan dimana-mana, perampasan hak, perbudakan, dan sebagainya. Lalu muncul sosok yang revolusioner mengubah dataran tandus dan masyarakat jahiliyyah tersebut menjadi peradaban yang mulia dan fenomenal! Menurut saya ini lebih keren dari revolusi apapun!

Sudah terlalu banyak berpanjang lebar di introduksi ini. Selanjutnya nikmati saja setiap page dalam zine ini dengan ekspresi ter'unik' yang anda miliki. [Aik4thetruth]

HATKORBOOKLIST!

PENYESATAN OPINI - Adian Husaini
DEMONOLOGI ISLAM - Asep Syamsul M.R.
DARI GERAKAN KE NEGARA - Anis Matta
BURIED ALIVE - Divan Semesta
HERMENEUTIKA & TAFSIR QURAN - Adian H & A.Al-Baghdadi

HARDBEATLIST!

MURROTAL - Syaikh Misyari Rasyid (MP3)
GUNXROSE - Dogmanisasi Berhala (CD)
THE FOURTY'S ACCIDENT - At War Against Demon (Demo)
THE LAST SAMURAI SYUHADA - Bring Back The Muslim Pride (Mini Album)

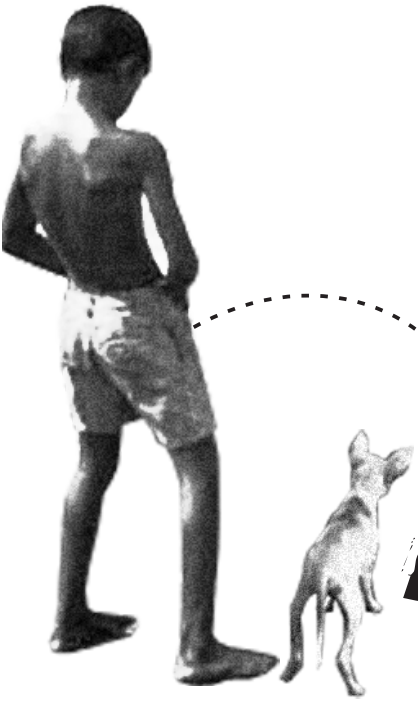

REDEFINISI PUNK

'ANAK PUNK'. Sebutan ini memang agak konyol. Tapi memang begitulah biasanya orang awam menyebut para peminat punk (dalam segala definisinya tentang apa itu 'punk').Beberapa waktu lalu, bukan hanya di Indonesia, dunia internasional sampe ikut-ikutan mengekspos tentang fenomena penangkapan 65 'anak punk' di Aceh, menggundulinya, dan merehabilitasi mereka. Fenomena ini jika kita lihat dalam worldview Islam sungguh merupakan fenomena yang menyedihkan. Mengapa begitu?

Sejak dulu, fenomena punk di Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah bahwa anak-anak punk tidak lebih dari sekedar sampah masyarakat. Mereka dianggap tidak lebih dari kumpulan remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang "broken home" lalu menjadikan gaya hidup tersebut sebagai semacam 'pelarian'. Kata "punk" yang dalam kamus berarti "berandalan", akhirnya memang tidak lebih dari sekedar anak-anak yang tidak mau di atur dan tidak memiliki masa depan yang jelas. *"No future!"*, begitu kata beberapa teman saya dulu.

Punk di Indonesia memang muncul dari beberapa kelas sosial di masyarakat. Dari kelas bawah, dia benar-benar berwujud anak-anak jalanan yang hidup dipinggir jalan, tidur di trotoar, nongkrong di pom bensin, tidak pernah mencicipi mandi apalagi gosok gigi. Kerjaan sehari-hari mereka biasanya mengamen, jualan koran, atau aktivitas lain yang bisa menghasilkan uang recehan di setiap persimpangan *traffic light*. Mereka (anak punk-*red*) yang di kelas sosial ini adalah orang yang sangat miskin hidupnya. Jika hari itu tidak mengamen, maka hari itu pula mereka tidak makan. Selain itu, kehidupan mereka juga sangat dekat dengan peluang-peluang melakukan kriminalitas dijalanan, alkohol, rokok dan mabuk dengan menghirup lem. Anak-anak punk yang seperti inilah yang akhirnya bernasib seperti fenomena di Aceh yang dibahas di atas.

Untuk anak-anak punk kelas ini, saya pernah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kehidupan mereka. Dahulu ketika 14 tahun yang lalu, maupun beberapa bulan lalu saya diajak seorang aktivis dakwah yang ingin menunjukkan sasaran dakwahnya di sebuah pom bensin di salah satu perempatan jalan kota Bandung tetap sama kondisinya. Tidak berubah. Punk dari kelas sosial bawah masih seperti itu fenomenanya.

Dari kelas menengah, biasanya muncul dari sekumpulan anak-anak sekolah menengah yang berawal dari ketertarikannya terhadap musik punk. Entah berawal setelah mendengarkan radio, video klip di tivi, atau bisa juga setelah menonton konser rock yang orang bilang *"ini mah namanya musik punk, dik..."*. Akhirnya setelah itu mereka tiba-tiba jadi penggemar fanatis. Punk dari kelas menegah ini jelas bukan dari latar belakang ekonomi yang sangat kekurangan. Mereka dari keluarga yang kecukupan. Dan umumnya tidak terlalu ada masalah dengan kondisi keluarganya. Justru biasanya, setelah mengenal punk jadi malah menimbulkan masalah baru. Mereka mulai ikut-ikutan meniru para idola barunya. Mulai tidak mau diatur sama



orang tuanya. Dalam hatinya ada gengsi. *"Masa anak punk kok taat sama orang tua?"*, gitu dalam benaknya kali. Akhirnya suka membantah sama orang tuanya. Berbuat semaunya. Apalagi orang tuanya mulai *shock*, heran, bercampur sedih ketika tiba-tiba melihat rambut anaknya dipotong *mohawk*, di cat warna-warni, pake anting, *piercing*, hidung dan bibirnya dicoblos sana-sini. Mungkin biar mirip Tim Armstrong (vokalis Rancid) atau Wattie Exploited, tapi hal itu tidak mungkin dijelaskan kepada orang tua karena jelas mereka tidak akan *nyambung*. Akhirnya masalah baru malah timbul. Padahal sebelumnya serasa tidak ada masalah apa-apa dengan keluarga.

Terakhir, dari kelas atas, punk biasanya muncul dari problematika anak yang kurang mendapatkan perhatian secara psikologis dari orang tua. Orang tua lebih dianggap sang anak sebagai orang yang mengekang, diktator, bahkan musuh bagi sang anak dalam memilih jalan hidupnya. Tidak ada keterbukaan diantara kedua belah pihak sehingga, sang anak mencari 'pelarian-pelarian ' yang memungkinkan bisa memuaskan bagi hatinya. Kehidupan ekonominya tidak diragukan lagi. Jika mereka punya band-band punk, sudah bisa dipastikan secara fasilitas akan lebih mudah terpenuhi ketimbang anak-anak punk kelas menengah, apalagi kelas bawah yang mungkin belum pernah merasakan menyentuh uang ratusan ribu. Mereka yang dari kelas atas inilah biasanya yang memiliki band-band terkenal yang 'menang' dari segi ekonomi, *skill*, dan akses terhadap link-link *record label*, maupun distribusi rilisan rekaman mereka. Secara ekonomi mereka mampu membeli gitar Gibson, effect gitar yang canggih, kemana-mana naik sedan yang mulus, atau nongkrong di kafe-kafe mahal. Band-band mereka biasanya lebih *mainstream* ketimbang band-band punk kelas menengah. Akses mereka terhadap alkohol, rokok, narkotik maupun free sex juga lebih besar. Ketika memiliki pemikiran-pemikiran yang menyimpang (menurut *worldview* Islam) akan lebih berbahaya ketimbang lainnya dikarenakan mereka memiliki akses terhadap media dan kekuatan pengaruh mereka sangat tinggi. Sama halnya dengan kasus Arian13, vokalis band Seringai yang sengaja mengobarkan perang dengan para pejuang dakwah Islam yang berusaha membendung arus pornografi di Indonesia. Ribuan orang fans Seringai, termasuk mereka yang jelas mayoritas muslim, spontan ikut bertepuk tangan mengamini hinaan yang Arian13 lakukan kepada syariat Islam.

Namun dari sekian banyak fenomena punk di Indonesia yang berasal dari berbagai kelas sosial tetap saja bisa diambil benang merahnya, bahwa mereka tidak pernah lepas dari label *"no future"* dimata masyarakat. Meskipun beberapa dari gerakan punk kelas menengah memilih untuk lebih menitik beratkan pada aspek pemikiran/ ideologis, seperti pemikiran anarkisme, tetap saja hal itu tidak mampu merubah citra negatif mereka (punk) di masyarakat. Mereka lebih dikenal sebagai sesuatu yang negatif, ketimbang positifnya. Kembali lagi, ambil saja contoh kasus penangkapan anak-anak punk di Aceh lagi. Mereka disana ditangkap ketika sedang menghadiri event konser musik punk yang ber-*title "Aceh For The Punk, Parade Music dan Penggalangan Dana Untuk Panti Asuhan"*. Dari tema acaranya saja, mereka seperti menunjukkan bahwa punk juga peduli masalah sosial. Padahal ironisnya, justru merekalah yang dianggap masalah sosial tersebut.

Punk, ketika awal munculnya merupakan bentuk pemberontakan terhadap penguasa tiran. Gerakan ini muncul karena bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan terhadap penguasa terhadap rakyat. Sampai-sampai slogan yang cukup populer di kalangan punk berbunyi *"making punk a threat again!"*. Ini untuk mengembalikan punk kepada semangat awal mula punk itu dilahirkan. Memang tidak bisa dipungkiri, negara-negara Barat ketika itu adalah negara yang sangat berorientasi kapital. Tidak peduli dengan nasib masyarakat. Negara menjadi penghisap kesejahteraan rakyatnya sendiri. Oleh karena itu sudah menjadi hal yang relevan jika ada gerakan yang menentangnya. Namun, dalam pandangan Islam, saya sebagai penulis melihat fenomena ini tidak akan mungkin muncul jika penguasa ketika itu mampu memberikan yang terbaik untuk rakyat. Pemimpinnya adil. Masyarakat sejahtera dan makmur. Dilindungi hak-haknya. Serta 'dilayani' dengan baik oleh para pemimpinnya. Karena dalam Islam, tanggungjawab pemimpin itu luar biasa besarnya. Akan menjadi dosa besar jika perut pemimpin bisa kekenyangan

sedangkan rakyatnya banyak yang kelaparan. Dalam konsep kenegaraan dan kepemimpinan dalam Islam, dan dibuktikan keberhasilannya melalui sejarah Rasulullah Saw dan beberapa khalifah sesudahnya, benar-benar sistem Islam mampu menjadi solusi bagi ketidakadilan sistem-sistem yang lain (ciptaan manusia), seperti demokrasi, monarki, dan lain sebagainya. Islam sebagai agama yang komprehensif sudah seharusnya mampu menjadi solusi bagi segala bentuk permasalahan sosial.

Maka dari itu, jika permasalahannya adalah image punk di masyarakat dianggap negatif, maka sudah seharusnya ada re-definisi 'punk' yang tidak keluar dari koridor prinsip-prinsip dasar Islam. Perlu adanya gerakan punk yang baru. Sebuah gerakan yang sedikit berbeda dengan filosofi bagaimana punk dilahirkan. Jika punk dulu muncul karena perlawanan terhadap tirani, maka punk kali ini masih tetap pejuang-pejuang melawan tirani, namun dilandasi batasan-batasan yang Islami. Akan muncul saatnya kita harus melawan pemerintah, ketika pemerintah mengajak rakyatnya menuju kekufuran, menyekutukan Allah Swt, atau bahkan keluar dari Islam. Disaat seperti inilah gerakan 'new' punk ini bergerak, muncul dipermukaan untuk *jihad fii sabilillah* melawan penguasa kafir dan zalim (taghut-*red*). '*New*' punk ini masih tetap akan menjadi ancaman, sebagaimana slogan populer mereka dulu:*"making punk a threat again!"*. Namun ancaman yang dimaksud disini adalah ancaman bagi ketidakadilan, ancaman bagi penindasan, ancaman bagi kemaksiatan, ancaman bagi kejahatan, yang semuanya itu dilihat dalam kacamata (*worldview*) Islam. Waktu-waktu luang mereka diisi dengan memperbaiki diri melalui beribadah dan terus belajar. Keilmuan menjadi tradisi yang mampu membuat mereka berprestasi dimasyarakat, sehingga mampu memberikan citra positif kepada publik.

Oleh karenanya, mungkin suatu hari bisa saja terjadi, 'anak-anak punk' yang masih teguh dengan prinsip mereka terdahulu berdampingan dengan anak-anak *"new punks"* untuk melawan 'objek' yang sama. Namun yang berbeda hanya niatnya dan bagaimana mereka memandang permasalahan yang dihadapinya. Seperti misalnya melawan penindasan Israel terhadap Palestina. Yang satu berjuang demi kemanusiaan, hak asasi, ekonomi, prinsip hidup, dan hal-hal yang sebatas duniawi lainnya. Sedangkan yang satu lagi, memperjuangkan itu semua demi mencari keridhoan Allah Swt. Berjuang karena hal itu memang diperintah oleh Allah Swt. Bukan sekedar gaya hidup. Bukan sekedar tujuan duniawi semata yang pendek dan fana. Tapi tujuan akhirat yang jauh lebih indah dari itu semua. Yang itu semua mereka yakini sebagai janji yang tidak mungkin diingkari oleh Rabb semesta alam.

Wallahu a'lam.

Catatan:

Definsi-definisi ini, boleh kalian bantah. Silakan. Bebas kok. Karena definisi ini berdasarkan analisis subyektif saya sendiri sebagai orang yang sudah sejak tahun 1996 sampai detik ini masih bergaul dengan teman-teman punk. Mengenali mereka, dan tahu bagaimana kehidupan keseharian mereka. Bahkan sampai bagaimana hubungan mereka dengan keluarga, khususnya orang tua.

Saya tidak akan memaksakan orang lain menerima analisis subyektif ini. Because there is no rule in this scene!

Kalau diantara kalian ada yang menganggap saya lebay dengan membawa nama Islam ke dalam scene punk, maka saya katakan: TIDAK! Saya tidak berusaha mengajak kalian 'masuk' Islam. Duh,...gak banget! Saya menganut ini untuk diri saya sendiri. Karena ini adalah zine saya, zine personal, dan bikinan saya sendiri, maka saya berhak menuliskan ide-ide saya secara personal kepada siapapun. :) Jika tidak setuju dengan pemikiran saya, sangat bebas anda membuat tulisan sendiri, lalu anda publikasikan melalui zine personal anda sendiri.

Mengutip slogan dalam poster di back-cover Bebal Newsletter#1:

"Tolak teror kekerasan terhadap kemerdekaan berpikir!".



ANTARA PUNK, ANARKISME, DAN ISLAM

"Membangun arsitektur ketidakmungkinan"—Pam, Mempersenjatai Imajinasi #1.

Anarkisme, merupakan sebuah konsep pemikiran yang sering melekat pada siapapun yang berada dalam komunitas atau *subculture* punk. Memang menurut sejarahnya, punk muncul karena adanya penindasan dan ketidakadilan pemerintah Inggris ketika awal tahun 70-an. Gerakan itu juga ditengarai munculnya band-band seperti Sex Pistols, The Clash, The Damned, dan masih banyak lagi. Sampai akhirnya diikuti dengan muncul gerakan punk gelombang kedua pada awal tahun 80-an di Eropa dan Amerika. Pada gelombang ini, punk muncul dengan pemikiran anarkisme yang lebih kritis. Kita bisa mengetahuinya dalam sikap dan pemikiran band-band punk seperti Crass, Conflict, Discharge, MDC, Dead Kennedys dan masih banyak lagi.

Namun bukan definisi anarkisme bentukan media massa yang sedang saya bahas disini, namun definisi anarkisme yang diakui oleh para pemikir dan pencetusnya sendiri.
Karena media massa sering mengartikan secara sempit, yaitu: kekerasan adalah anarki, anarki adalah kekerasan. Salah satu pemikir anarkis yang membantah keterkaitan anarkisme dengan kekerasan adalah Alexander Berkman, dalam pengantar tulisannya yang berjudul *"What is Communist-Anarchism?"*:

"Therefore I must tell you, first of all, what Anarchism is not.

It is not bombs, disorder, or chaos.

It is not robbery and murder.

It is not a war of each against all.

It is not a return to barbarism or to the wild state of man.

Anarchism is the very opposite of all that.

Anarchism means that you should be free; that no one should enslave you, boss you, rob you, or impose upon you."

Menurut Rudolph Rocker, seorang pemikir anarkis asal Jerman, dalam bukunya yang berjudul "Anarkisme & Anarko-Sindikalisme", anarkisme merupakan arus intelektual, dan filsafat yang menyokong permusnahan monopoli ekonomi kapitalis. Menurutnya, anarkisme bukanlah ide utopia hasil dari pemikiran imajinatif seseorang, tapi merupakan kesimpulan logika dari penelitian tentang kebobrokan sistem sosial yang ada saat ini (Rocker, 2001: 21).

Dalam versi lain, Arian 13 –vokalis band Seringai dan mantan editor Tigasbelas 'zine– pernah menuliskan tentang apa itu anarki dan anarkisme dalam zine buatannya itu. Dia mengutip definisi dalam kamus Webster tentang anarki, disitu dikatakan bahwa anarki adalah kekosongan pemerintahan, sebuah keadaan ketiadaan hukum atau kekacauan politik sehubungan dengan kekosongan pemerintahan. Dan disitu ditegaskan bahwa anarkisme bukanlah suatu ideologi, namun lebih berarti suatu pergerakan yang menentang hirarki. Yaitu suatu struktur dari pengorganisasian yang memiliki otoritas, yang mendasari bentuk penguasaan didalamnya.

Jadi singkatnya, ada satu hal yang jelas ditentang oleh anarkis. Yaitu HIRARKI.

Anarkis sangat membenci satu hal itu. Mereka menganggap bahwa keluruh ketidakadilan yang terjadi didunia ini bermuara pada satu kata itu: hirarki!. Titik. Sehingga seluruh pikiran, tenaga, waktu dan upaya mereka dipusatkan pada satu tujuan, yaitu untuk menghapuskan hirarki dimuka bumi ini.

Dalam Mempersenjatai Imajinasi #1 dikatakan,

"Kalau kamu suka sama sekolah, kamu bakalan cinta sama dunia kerja. Kekuasaan yang kejam, sudah disalahgunakan dengan absurd, penguasa yang sangat nikmatin kekuasaannya atas diri kamu direpresentasikan oleh guru dan dosen, dan itu semua nggak akan berhenti begitu kamu lulus. Kalau kamu pikir waktu itu kamu kehilangan kebebasan kamu, tunggu aja sampai kamu harus tunduk sama manajer, tuan tanah, pemilik properti, pengumpul pajak, pegawai pemerintah, petugas hukum, dan polisi.... Darimana dan gimana mereka semua bisa dapat kekuatan itu? Jawabnya hanya satu: hirarki." (Sebuah pengantar dalam zine Mempersenjatai Imajinasi #1, hal.2, Desember 2001)

Dari tulisan tersebut sudah pasti bahwa anarkis menggambarkan kehidupan ini begitu buruk, mencekam, dan sangat-sangat merugi jika kita masih ada dalam kehidupan yang sarat dengan hirarki. Karena menurut Pam, sang editor zine ini, hirarki adalah sebuah sistem nilai dimana diri kita dinilai dari jumlah orang atau benda lain yang ada dibawah kontrol kita, dan tentang bagaimana kita harus *nurut* kepada orang yang ada diatas kita atau yang mengontrol kita (Pam, 2001: 2).



Secara manusiawi kita memang sangat membenci setiap ketidakadilan. Sesuatu yang menindas dan zhalim terhadap sesama merupakan sesuatu yang memang menyalahi *Sunnatullah* (baca: ketentuan Allah Swt). Jika kita berbicara ketidakadilan, maka sudah bisa dipastikan itu merupakan musuh bersama. Saya sepakat. Dan saya yakin andapun demikian. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah memang anarkisme merupakan solusi yang tepat dalam menyikapi kondisi itu? Konsep "meniadakan hirarki" atau "melawan hirarki" ala anarkisme apakah bisa direalisasikan dikehidupan nyata? Lalu apakah setiap ada hirarki selalu ada ketidakadilan? Apakah jika keadilan dalam

suatu masyarakat hirarkis itu bisa terlaksana akankah anarkisme masih relevan untuk diterapkan?

Sebelum membahas hal ini, saya ingin mengutip statemen-statemen yang diungkapkan para pemikir anarkis tentang cita-cita mereka dalam hal ini. Pam sendiri pernah menuliskan dalam artikelnya berjudul "Anti-hirarki = Anarki, Redefinisi Anarkisme sebagai Pendekatan Personal pada Hidup" seperti ini;

"Berhentilah mikir anarkisme sebagai 'tatanan masyarakat' yang lain, atau sebagai sistem sosial yang lain. Dari tempat kita berada, di dunia yang sangat penuh sama dominasi dan kontrol, susah bahkan kayaknya nggak akan mungkin untuk ngebayangin hidup tanpa pemerintahan sama sekali, tanpa hukum apapun atau pemerintahan manapun. Nggak heran kalo kemudian anarkisme jadi nggak pernah dianggap serius sebagai program sosial atau politis yang skalanya gede: nggak ada orang yang ngebayangin gimana dan bakalan seperti apa nantinya, atau nggak cara nerapinnya – bahkan juga mereka sendiri yang ngaku dirinya anarkis".

Kalimat yang terungkap itu selain bentuk manifestasi sang editor zine itu tentang redefinisi yang sudah dia buat, sekaligus sebagai bentuk pengungkapan atas ketidakyakinan dia bahwa konsep anarkisme mampu menjadi solusi untuk problematika yang dihadapi di masyarakat. Mengapa dia pesimis anarkisme diterapkan disuatu masyarakat yang luas? Ternyata hal itu sendiri juga dirasakan oleh Rudolph Rocker sendiri. Dia berkata:

"Anarki dapat pula berarti sebuah lingkungan utopis yang terdiri dari individu-individu yang tidak memiliki pemerintahan dan menikmati kebebasan mutlak".

Statemen-statemen tersebut merupakan sebuah pernyataan bahwa mewujudkan masyarakat tanpa hirarki adalah sekedar mimpi saja (utopia). Tidak akan pernah terwujud. Alias sangat-sangat tidak mungkin. Karena mereka sebenarnya mengerti bahwa adanya hirarki di kehidupan sosial merupakan suatu keniscayaan. Namun karena filsafat anarkisme harus jauh dari konsep ke-Tuhanan, maka tidak ada istilah "takdir" dan "Sunnatullah" dalam kamus mereka. Karena kalau sampai konsep takdir ini masuk dalam wilayah pemikiran ini sudah jelas hal itu akan menghambat bahkan sampai memberhentikan perjuangan mereka. Semua akan stop sampai disini. Dan semua 'menyerah' pada takdir.

Sesungguhnya, andaikata manusia mau beriman pada Al-Qur'an, seluruh jawaban bagi seluruh permasalahan hidup sudah tersedia solusinya. Terlebih masalah sosial kemasyarakatan. Sangat banyak ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan solusi logis dan terbukti berhasil diterapkan dimasa lalu.

Dalam sejarah pemerintahan Islam, ekspansi yang dilakukan untuk memperluas wilayah selalu bermotif "pembebasan", karena latar belakang daerah-daerah tersebut sedang dalam keadaan ditindas oleh penguasa Eropa yang zhalim. Bahkan masyarakat di suatu wilayah yang direbut oleh pemerintahan Islam ketika itu justru menunjukkan kerelaannya, karena Islam menawarkan konsep masyarakat yang lebih adil. Pada periode Daulat Umayyah (661-750M), dibawah pemerintahan Khalifah Al Walid Bin Abdul Malik, Islam melakukan ekspansi ke Eropa. Budi Suherdiman menjelaskan dalam tulisannya berjudul *"Jejak Kegemilangan Umat Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia"* sebagai berikut:

"Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Cordova, dengan cepatnya dapat dikuasai. Menyusul setelah itu kota-kota lain seperti Sevi'e, Elvira dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Cordova. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa."

Peradaban Islam dapat berdiri berabad-abad karena menerapkan nilai-nilai Qur'ani. Dan sudah bisa dipastikan keruntuhannya adalah jauhnya umat Islam dari nilai-nilai tersebut. Ibn Khaldun, seorang ulama yang ahli dalam masalah sosial kemasyarakatan juga menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul "*al-Muqaddimah*" bahwa jatuhnya sebuah negara utamanya disebabkan oleh tirani dan kezaliman penguasa. Hal tersebut didukung kuat oleh penjelasan Henri Shalahudin dalam tulisan beliau berjudul *"Moral dan Peradaban Menurut Ibnu Khaldun"* bahwa perbuatan fasik (maksiat besar) yang dilakukan oleh individu masyarakat tidak akan langsung menyebabkan hancurnya peradaban, jika dibandingkan dengan perbuatan tirani yang dilakukan penguasa. Memang adakalanya perbuatan maksiat besar bisa menyebabkan runtuhnya peradaban jika pelakunya adalah penguasa negara yang tidak terjamah hukum. Hal ini berarti bahwa dalam Islam menegaskan jika ada seorang penguasa berbuat zhalim, dan jauh dari nilai-nilai Qur'ani, maka sudah bisa dipastikan akan menimbulkan kehancuran dalam pemerintahannya.



Islam dan Keadilan

Selain itu, berbicara soal kata "adil", seharusnya Islam lebih berhak untuk mendefinisikannya. Saya berpendapat demikian karena asal-usul kata "adil" tersebut berasal dari Islam yang memiliki makna khusus. Dan itu hanya bisa dipahami dengan tepat jika dirunut menurut *worldview* Islam. "Adil" merupakan istilah yang khas yang

terdapat dalam banyak sekali ayat dalam Al-Quran. Salah satu contoh saja dalam Surat An-Nahl:90 , Allah Swt berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl :90)

Prof. Hamka dalam tafsirnya yang tersohor, Al-Azhar, menjelaskan makna adil dalam ayat tersebut yakni "menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim, aniaya." Lawan dari adil adalah zalim. Yang artinya memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri; mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka benang merahnya, menurut Hamka, selama keadilan itu masih ada di masyarakat, pergaulan hidup manusia, maka selama itu pula pergaulan akan aman sentosa, timbul amanat dan percaya-mempercayai.

Adil dalam Islam bukan "sama rata, sama rasa". Menurut DR. Adian Husaini, konsep adil itu adalah konsep khas Islam, jadi seharusnya dipahami dalam perpektif *worldview* Islam pula. Jika ini dimaknai menurut *worldview* Barat, maka akan berubahlah maknanya. Seperti contohnya konsep keadilan atau kesetaraan gender menurut Barat. Konsep ini menggugat pandangan Islam yang mereka tuduh diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal aqiqoh, waris, imam shalat, dan lain sebagainya. Mengapa begitu? karena konsep keadilan yang Barat anut bukan pada konsep keadilan menurut *worldview* Islam. Dan semua itu sulit untuk dipahami jika sejak awal dalam hati seseorang memang tidak ada iman sedikitpun.

Seorang ulama Ikhwanul Muslimin, Sayyid Quthb, sudah pernah membahas tentang solusi Islam dalam menghadapi ketidakadilan sosial di masyarakat. Hal itu dia beberkan dalam tafsirnya yang terkenal, Fii Zhilalil Qur'an yang beliau tulis ketika bertahun-tahun dia dipenjara oleh pemerintah Mesir yang zhalim dan korup. Bahkan dalam bukunya berjudul *Al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam), Sayyid Quthb tidak menafsirkan Islam sebagai sistem moralitas yang usang. Malah justru Islam adalah kekuatan sosial dan politik yang sangat aplikatif (konkret) direalitas nyata. Di sini Quthb membantah pemikiran Ali Abd al-Raziq dan Taha Hussein yang sekuler. Karena keduanya pernah menyatakan bahwa Islam dan politik itu tidak ada kecocokannya. Sayyid Quthb menyatakan bahwa tidak adanya alasan yang logis untuk memisahkan Islam dari urusan sosial kemasyarakatan dan politik.

Seorang Dosen UIN Bandung, Taufiq Rahman, juga pernah membahas ini dalam suatu tulisan khusus tentang Sayyid Quthb, keadilan sosial dan Islam sebagai solusi. Menurutnya, Quthb memberikan resep yang telah dijalani oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yaitu membentuk jama'ah kecil yang berkomitmen kepada Islam dalam segala aspek kehidupannya, melakukan pemisahan emosional (*'uzla shu'uriyya*), kemudian membentuk generasi Qur'ani, dan selanjutnya menyiapkan tatanan hukum sosial atau membina masyarakat. Semua itu dijelaskan Sayyid Quthb dalam karya fenomenalnya, *Ma'alim fi al-Tariq*.

Taufiq Rahman juga menjelaskan dalam tulisannya tentang teori Sayyid Quthb tersebut:

"Pemikirannya tentang keadilan sosial dalam Islam hampir murni dari kritik. Ini karena Quthb menyajikan bahwa untuk sebuah himbauan moral, Islam pun mempunyai dasar-dasar etis tentang keadilan sosial. Bukannya kritik yang ada, bahkan peniruan atas atau penghampiran dengan teori Quthb yang kemudian bermunculan. Semua buku atau artikel yang ada tentang keadilan sosial dalam Islam adalah kurang lebih sama dengan apa yang ditulis Qutb. Hamid Algar menyebut bahwa setelah buku Sayyid Quthb ini (1949) muncul buku senada dari Suriah yaitu Ishtirakiyyat al-Islam (Sosialisme Islam) (1951) oleh Mustafa al-Siba'i, Keadilan Sosial dalam Islam (1951) oleh Hamka dari Indonesia, dan Iqtisaduna (Ekonomi Kita) oleh Ayatullah Muhammad Baqir al-Sadr dari Iran."

Solusi ini sudah terbukti berhasil diterapkan. Bukan hanya impian atau utopia belaka. Memperjuangkannya pun lebih memberikan harapan yang kuat dalam hati bahwa konsep ini akan terwujud dikemudian hari di dalam kehidupan bermasyarakat kita. Jadi ini sama dengan membangun arsitektur yang sangat memungkinkan untuk dibangun. Suatu keadilan sosial dalam masyarakat. Tanpa harus menafikan *Sunnatullah* adanya hirarki sosial didalam masyarakat itu. Agar perjuangan kita mewujudkan masyarakat yang lebih baik itu semakin jelas gambarannya. Bukan hanya diangan-angan seperti impian anarkis yang sering dipuja-puja oleh punk. Karena sudah bisa dipastikan bahwa kelak mereka akan berhenti kelelahan, karena upaya yang dilakukan telah menguras tenaga, pikiran, dana dan waktu. Padahal hasilnya sudah mereka akui sendiri, bahwa hal itu merupakan KETIDAKMUNGKINAN YANG PASTI.

Wallahu a'lam.





Perubahan memang bukan suatu hal yang bisa dielakkan oleh setiap manusia. Pada hakekatnya setiap manusia akan terus berubah dari keadaan yang satu menjadi keadaan lainnya. Mengapa seperti itu? Karena manusia tersebut hidup. Kehidupan membuat seseorang berubah. Bisa karena usia yang semakin bertambah, bisa karena lingkungan yang ada disekitarnya, bisa juga dari berbagai hal yang dia temui semasa hidupnya, atau hal lain yang memungkinkan menyebabkan perubahan. Perubahan dapat dikategorikan menjadi dua, diantaranya perubahan yang merupakan keniscayaan (sudah pasti, sunnatullah, tidak terelakkan), dan satu lagi adalah perubahan karena hasil dorongan dari individu tersebut untuk berubah.

Namun perubahan pada dasarnya berawal dari perubahan polapikir seseorang. Dari perubahan polapikir tersebut akhirnya memberikan dampak pada perubahan fisik seseorang (penampilan dan perilaku). Umumnya perubahan yang baik adalah perubahan yang terjadi dari hari ke hari menuju pola pikir yang lebih baik. Yaitu pola pikir yang lebih maju dari sebelumnya. Meninggalkan sesuatu yang buruk menuju hal-hal yang baik. Jika setiap hari kita mampu meninggalkan hal-hal buruk yang kita lakukan lalu menggantinya dengan hal-hal baik, maka itu merupakan progres perubahan yang luar biasa dalam diri kita. Itulah yang disebut sebagai REVOLUSI DIRI!

Seharusnya kita menjadi seorang scenester hc/punk malu jika tidak ada perubahan yang signifikan dalam diri kita dari sejak dulu hingga kini. Saya juga terkadang heran bercampur sedih ketika melihat teman-teman lama di scene ini yang eksis sejak awal-awal hc/punk berkembang di Indonesia tapi sampai hari ini (lebih dari 10 tahun) hidupnya tetap saja seperti dulu. Tidak lepas dari hal-hal yang percuma dan lebih pada bersenang-senang untuk dirinya sendiri. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Keluarganya berantakan. Anak istri tidak terurus. Pengangguran. Cuma jadi parasit buat orang-orang disekitarnya. Kalaupun punya sedikit uang justru habis untuk beli rokok atau untuk mabuk. Yang lebih parah lagi, dulu ketika saya kenal mereka dalam kondisi mereka sedang menjalani gaya hidup yang bersih (no smoke, no drink) tapi saat ini malah jadi "ahli hisap" dan "drunken master". Lalu dimana idealisme yang dulu? Bukankah itu berarti mereka lebih menyedihkan ketimbang orang yang sama sekali tidak berubah lebih baik? Kenapa? Karena mereka justru berubah lebih buruk dari sebelumnya!

Dalam agama yang saya yakini : Islam, saya diajarkan tentang bagaimana kaidah-kaidah perubahan dalam hidup manusia. Jika hari ini kita sama saja dengan hari kemarin, maka kita termasuk orang yang rugi. Dan jika hari ini justru lebih buruk dari hari kemarin, maka kita termasuk orang yang celaka! Karena semakin hari sejatinya adalah semakin mendekatkan usia kita pada jadwal kematian kita. Alangkah menyedihkan jika ada manusia yang mati dalam kondisi dimana hidupnya di titik terburuk. Naudzubillah.. semoga diantara kita dihindarkan dari kondisi semacam itu.

Perubahan yang lebih baik dalam diri kita memang merupakan tuntutan jika kita ingin menjadi orang yang memiliki integritas di mata orang-orang dilingkungan kita. Secara logis, orang akan lebih percaya dengan orang-orang yang bisa memberikan bukti integritas dirinya. Misalnya, ketika kita mau mengorganisir acara (gigs) dan membutuhkan dana. Kemana kita akan mencari investor jika tidak ada satupun yang mengakui integritas kita? Investor mana yang mau percaya dana yang jutaan itu pasti kembali ketangannya jika kita dikenal sebagai orang yang tidak jujur, keluarga berantakan, hutang dimana-mana, pemabuk berat, perokok berat, dan lain sebagainya?

Maka saatnya kita melakukan revolusi di dalam diri kita sendiri. Persetan dengan revolusi sosial jika merubah hal-hal kecil dalam diri kita saja tidak mampu! Jangan terlalu muluk ingin menjadikan ide-ide kita sebagai solusi di masyarakat sebelum kita merubah diri sendiri secara total! Lakukan dari hal-hal yang kecil dahulu yang kita bisa! Lalu lakukan secara konsisten! Lalu yang terakhir, LAKUKAN DARI SEKARANG!!!

LONG LIVE SELF-REVOLUTION!!!

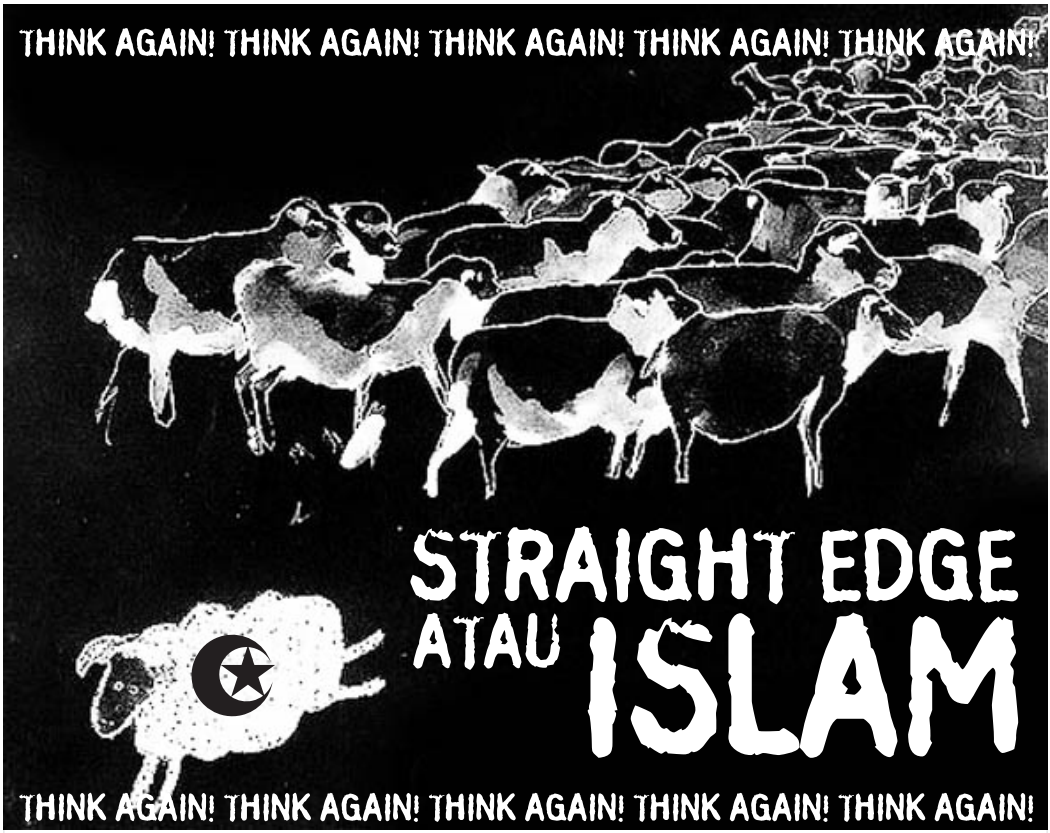

"I'm a person just like you
But I've got better things to do
Than sit around and smoke dope
'Cause I know I can cope
Laugh at the thought of eating ludes
Laugh at the thought of sniffing glue
Always gonna keep in touch
Never want to use a crutch

I've got straight edge"—Ian McKaye, Minor Threat.

Straight edge adalah sebuah istilah untuk gaya hidup positif yang dikenal dalam scene hardcore/punk diseluruh dunia. Gaya hidup tersebut menekankan pada aksi personal yang menjauhkan diri dari rokok, alkohol, obat-obatan terlarang, dan free-sex. Sedangkan istilah *"straight edge"* sendiri dipopulerkan oleh band hardcore oldschool awal 80-an yang berasal dari Washington DC, Minor Threat, sebagai bentuk kultur tandingan dari stereotipikal punk rock yang dekat dengan gaya hidup alkohol, drugs, rokok dan seks bebas tadi. Stigma itu tidak ingin melekat di hati beberapa pecinta hardcore/punk ketika itu sehingga mereka mencetuskan *straight edge* sebagai sebuah gerakan (*movement*) untuk gaya hidup yang *clean and positive*.

Gaya hidup ini merupakan gaya hidup yang sangat militan, dan dinilai sebagai terobosan yang luar biasa dikalangan scene punk ketika itu. Tentu kita bisa membayangkan betapa 'aneh'-nya gerakan ini dipandangan scene punk ketika itu. Oleh karenanya, menurut saya *straight edge* benar-benar contoh gerakan *counter-culture* yang sangat berani.

Straight edge semakin lama semakin memiliki pendukung yang besar. Hal itu seiring dengan munculnya band-band hardcore lain yang mengusung ide-ide *straight edge* di AS dan Eropa awal tahun 80-an, seperti Negative FX, Teen Idles, SSD, 7 Seconds, dan beberapa yang lain. Lalu dilanjutkan pada pertengahan 80-an, yang sering disebut sebagai *"youth crew era", straight edge* kembali diusung oleh band-band seperti Youth of Today, Gorilla Biscuits, Judge, Bold, Chain of Streght, Uniform Choice, Slapshot, dan beberapa lainnya. Dari sini mulai berkembang ide *straight edge* baru yang lebih mengenalkan vegetarianisme, *animal rights,* dan veganisme. Pada era ini, vegetarian menjadi tema penting bagi penganut gaya hidup *straight edge*. Seperti yang dikatakan Ray Cappo, vokalis Youth of Today dalam lirik lagu mereka berjudul *"No More", "Meat-eating, flesh-eating, think about it. So callous this crime we commit"*.

Isu-isu tentang veganisme dan vegetarianisme semakin berkembang pesat pada era tahun 90-an sampai muncul gerakan *straight edge* militan yang dikenal dengan istilah *"hardline"* (garis keras). Mereka menunjukkan kebanggannya yang sangat tinggi dengan menjadi

seorang *straight edge*, bahkan terkadang pesan-pesan yang mereka sampaikan dalam setiap lagunya sangat konservatif, *agak* kurang toleran kepada *non-straight edge*, praktek aborsi dan homoseksual. Band-band yang cukup naik daun ketika itu seperti Morning Again, Earth Crisis, Mouthpiece, Strife, dan beberapa yang lain.

Kata seorang Jurusan HI Unpad, Hikmawan, dalam tulisannya berjudul *"Punk Vs. Syariat Islam? Tentu Tidak!"* di Jakartabeat.net menyatakan bahwa menjadi seorang *straight edge* itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Gaya hidup *straight edge* yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "jalan yang lurus" sama dengan istilah Islam *"shiratal mustaqim"* dalam surat Al-Fatihah ayat ke-6. Hikmawan juga menjelaskan bahwa agama Islam juga mengajarkan tentang haramnya narkoba, alkohol, dan *free sex*, karenanya tidak ada pertentangan diantara keduanya.

Saya pribadi, pernah menjalani gaya hidup tersebut di era akhir 90an. Pemikiran yang saya pahami ketika itu persis sama dengan apa yang dikatakan Hikmawan pada tulisan diatas. Saya dulu merasa sangat bangga dengan menjalani gaya hidup positif semacam itu serta mencari pembenarannya dalam Islam. Selama yang saya ketahui Islam juga mengajarkan gaya hidup positif, maka saya merasa sah-sah saja saya menjalani gaya hidup *straight edge* juga. Namun akhirnya saya berpikir lagi setelah semakin saya mempelajari ajaran Islam lebih mendalam. Ketika saya belajar mengenai bab-bab yang membahas kedudukan niat dalam Islam, saya menemukan jawaban atas gaya hidup tersebut disini.

Hikmawan mungkin lupa tentang kedudukan niat dalam Islam. Tingkat pentingnya ibadah niat dalam agama ini sampai membuat ulama sekelas Imam Nawawi *rahimahumullah* menempatkan bahasan niat di bab paling awal dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dan *Arba'in An-Nawawi*. Karena menurut kaidah-kaidah atau syarat-syarat diterimanya suatu amal agar dapat bernilai ibadah, yang pertama, harus diawali dengan niat ikhlas, hanya berharap pahala dari Allah Swt semata. Sedikit saja niat tersebut tercampur dengan lainnya (alias tidak ikhlas karena Allah Swt), maka yang terjadi aktifitas tersebut tidak lagi bernilai ibadah, alias hanya mendapatkan hasil didunia saja. Bukan hasil yang bernilai *ukhrawi* (akhirat).

Kedua, jika aktifitas itu ingin dinilai sebagai ibadah dan berpahala, dalam Islam mewajibkan untuk mengikuti contoh yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Atau dengan istilah lain, aktifitas tersebut harus sesuai dengan apa-apa yang diajarkan oleh Islam melalui Rasulullah Saw. Kalau ibadah itu dibuat-buat dengan sendirinya oleh manusia tersebut, lalu diberikan nama sendiri olehnya, maka itu masuk dalam kategori ibadah jenis baru yang tidak diajarkan oleh Rasulullah Saw. Seperti misalnya menjadi *straight edge* sampai harus menganut vegetarianisme, veganisme bahkan *animal liberation*, tentu bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Saw. Islam mengajarkan bahwa hewan itu diciptakan Allah Swt untuk dimakan oleh manusia (QS 16:5). Menganggap hewan memiliki perasaan dan sama-sama memiliki hak hidup (tidak boleh disembelih dan dimakan) merupakan sikap yang berlebihan. Sedangkan berlebihan *(ghuluw)* merupakan hal yang dilarang pula dalam Islam. Lagipula banyak penelitian yang membuktikan bahwa cara menyembelih hewan dalam Islam terbukti tidak menyakiti hewan tersebut.

Dengan kata lain, jika kita ingin menganut gaya hidup positif, jika kita ingin aktifitas kita tersebut mendapatkan pahala dari Allah Swt maka lakukan itu dengan cara Islam. Islam itu selain dipahami sebagai agama, juga merupakan *way of life*, alias gaya hidup. Islam sudah cukup menjadi jawaban bagi kita yang ingin menjalani gaya hidup positif. Dalam Islam diajarkan niat yang lurus karena Allah Swt semata. Bukan karena sekedar mengikuti ide-ide Ian McKaye dan band-band *straight edge* lainnya. Selain itu, bergaya hidup positif dalam Islam sudah ada contohnya dari Rasulullah Saw. Jelas kita akan meniru sunnah-sunnah beliau. Jelas kita sekaligus menjalankan syariat Islam didalamnya. Dengan menjadi jelas semua perbedaan hasil yang didapat antara penganut gaya hidup *straight edge* dengan penganut gaya hidup Islami, yaitu jika seseorang menjalankan *straight edge*, maka dia akan mendapat apa yang dia inginkan: badan sehat, dan gaya hidup yang positif diantara orang lain yang ada disekitarnya. Itu baik. Tidak masalah jika yang diinginkan memang hanya sebatas itu. Tapi bagi yang mau menjadi penganut gaya hidup positif ala Islam, maka selain mereka mendapatkan manfaat-manfaat secara duniawi seperti para penganut *straight edge* tadi, mereka juga mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt. Karena telah menjalankan sunnah-sunnah Nabi Saw. Karena sudah melakukan itu semua dengan harapan yang tinggi untuk mendapat pahala dari Allah Swt semata. Maka orang-orang seperti inilah yang kelak juga diberikan hadiah yang besar dari Allah Swt atas militansi yang sudah mereka lakukan didunia. Hadiah tersebut berupa surga yang terdapat banyak sungai-sungai yang mengalir didalmnya. Subhanallah indahnya... kita berdoa semoga kita termasuk didalamnya... amin.



THE FORTY'S ACCIDENT

SEBUAH CATATAN PENDEK TENTANG THE 'NEW' 40'S ACCIDENT

MUNGKIN sebagian orang dalam scene ini bertanya-tanya, mengapa tiba-tiba The 40's Accident berusaha re-form kembali dan aktif di scene hc/punk di Surabaya. Selain itu kami muncul dengan konsep musik yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Terlebih lagi konsep 'ideologis' yang berbeda pula.

Memang sejak tahun 99an, band ini sempat menyatakan untuk bubar. Jack, kakak saya, yang merupakan vokalis dari band ini tidak lama kemudian membentuk sebuah band oldschool straight edge bernama XsayurmayurX bersama dengan beberapa personel The Silenced. Saya sendiri (Aik), bergabung dengan Human Corruption, sebuah band fastcore/powerviolence bersama dengan seorang personel The Sinners, Terorist, Freecell dan NBP. Sampai akhirnya Jack memutuskan untuk tidak lagi bermusik disekitar tahun 2002, lalu fokus mempelajari agama. Sekaligus label Straight Edge yang dulunya dia akui pun dia tinggalkan dan lebih memilih Islam sebagai gaya hidup yang lebih baik.

Saya sendiri memutuskan untuk lepas dari Human Corruption tidak lama setelah menjadi band pembuka dari tourshow band Fuck On The Beach dan Vivisick di Surabaya tahun 2005. Itu pun saya lakukan karena saya melihat perubahan yang positif yang dialami oleh kakak saya, Jack. Saya berpikir ketika itu untuk mengikuti jejaknya memperdalam sebuah 'lifestyle' atau 'way of life' yang kata kakak saya: “lebih baik dari gaya hidup apapun”.

Tahun 2006 saya menikah, dan tepat setahun kemudian, kakak saya (Jack) meninggal saat tidur malam. Dia meninggal setelah beberapa jam adik kami masih mendengarkan lantunan bacaan Al-Qur'an dari lisannya sekitar pukul dua dini hari. Lalu dia kami temukan sudah tidak lagi bernafas lagi setelah Ayah kami membangunkannya untuk berangkat shalat Subuh berjamaah di masjid. Saat itu dengan kondisi tubuhnya yang masih hangat. Seolah baru beberapa menit yang lalu nyawanya terpisah dari jasadnya.

Kabar itu sempat membuat kami sekeluarga shock. Tidak ada yang pernah menyangka kakak saya tercinta dijemput Allah Swt lebih awal dari yang lain. Namun hati kami menjadi lebih ikhlas ketika kami sekeluarga tahu perubahan apa yang sempat dialaminya beberapa tahun terakhir sebelum dia meninggal.

Tidak bisa dipungkiri, semangat yang dimiliki Jack-lah yang menginspirasi saya sampai detik ini. Keputusan untuk kembali kedalam scene yang sudah 7 tahun saya tinggalkan ini bukan tanpa tujuan apa-apa. Saya dan bersama dengan teman-teman lain yang saya temukan dalam perjalanan ini memiliki satu visi yang sama, yaitu MENYAMPAIKAN KEBAIKAN.

The 40's Accident terbentuk kembali meski hanya sayalah satu-satunya personel awal yang tersisa. Tapi bukan berarti band ini “one man show”, karena setiap personel lainnya juga memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan konsep dari band ini.

Kami kembali dengan membawa konsep baru. Baik dari sisi jenis musik maupun sisi 'ideologis'. Pada album “Pembodohan” yang pernah dirilis tahun 1999, The 40's Accident memainkan musik hardcorepunk. Mungkin gabungan antara style hardcore-nya The End 32 dan Minor Threat. Sekarang? Sulit bagi saya mendiskripsikan musik kami sendiri. Kami hanya bisa menjelaskan bahwa banyak pengaruh oldschool hardcore ala youthcrew style yang digabungkan dengan riff hardcore ala Black Flag dan Minor Threat dalam konsep musik kami kali ini.

Nah, itu dalam konteks musikal. Kalau dalam konteks ideologis, The 40's Accident yang dulu, diakui atau tidak, sangat terinspirasi oleh ide-ide anarkisme. Itu karena Jack (alm) dan saya dulu selalu aktif dalam diskusi-diskusi dan aksi-aksi di Kolektif Bunga, salah satu kolektif anarkis di Surabaya waktu itu. Saat ini, kami memilih untuk mengusung ide-ide perlawanan yang masih 'mirip' dengan yang dulu, yaitu perlawanan terhadap ketidakadilan. Namun, 'kacamata' yang kami pakai untuk melihat ketidakadilan itu adalah ISLAM. Sebuah 'worldview' yang kami yakini mampu menjadi solusi bagi seluruh problematika sosial di muka bumi ini. Sesuatu yang tidak hanya kami pahami sebatas 'agama' saja, namun sebagai gaya hidup yang komprehensif dan menyeluruh terkait semua aspek kehidupan manusia.

Meskipun kami tidak mengenal langsung, tapi kami berniat melengkapi dan meneruskan semangat band-band pendahulu kami seperti Stolen Vision dari kota Malang yang dengan bangganya menjawab interview pada zine Membakar Batas bahwa Islam adalah gaya hidup yang lebih baik dari yang lain.

Kami berharap dapat berada dalam satu barisan ketidaka dengan siapapun yang menentang beberapa dilan dimuka bumi ini. Kita memiliki D a n musuh yang sama untuk dihancurkan. mendu hendaknya kita bisa saling dal kung satu sama lain am hal ini.



[Aik , Vokalis The 40's Accident]

THE LYRICS

THE IMPORTANT THINGS TO UNDERSTAND BEFORE WRITING YOUR LYRICS

"Kata-kata itu bisa mati.
Kata-kata juga akan menjadi beku
meskipun ditulis dengan lirik yang indah atau bersemangat.
Kata-kata akan menjadi seperti itu
bila tidak muncul dari hati orang yang kuat meyakini apa yang dikatakannya.
Dan seseorang mustahil memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang dikatakannya,
kecuali jika ia menerjemahkan apa yang dia katakan dalam dirinya sendiri,
lalu menjadi visualisasi nyata dari apa yang dia katakan."
---*Fii Zilalil Qur'an*, **Sayyid Quthb.**

MENULIS lirik merupakan salah satu pekerjaan yang paling biasa dilakukan oleh para pemusik yang berniat menulis lagu. Namun, lirik bagi sebagian pemusik tidak terlalu menjadi hal yang penting untuk dibahas maupun diberikan fokus perhatian. Dalam scene hardcore/punk, banyak band-band yang menuliskan liriknya semudah menuliskan deretan kata makian kepada pemerintah, ajakan untuk mabuk, menghisap ganja, menghina agama, atau hal-hal negatif lainnya. Tanpa mereka sadari bahwa setiap apa yang mereka tulis dan nyanyikan itu merupakan pesan yang sangat kuat yang akan diterima oleh para penikmat musik mereka. Terlebih lagi akan berbahaya ketika pesan-pesan itu diikuti dan dilakukan oleh para *follower* band tersebut. Sudah bisa dipastikan orang yang mengajak kepada keburukan akan menanggung pula dosa orang-orang yang mengikuti ajakannya untuk melakukan perbuatan dosa yang sama. Alias dosa *jariyyah* namanya. *Naudzubillah..*

Sebaliknya, ketika seseorang mengajak melakukan kebaikan, lalu hal tersebut mereka sampaikan melalui lirik lagu mereka dan orang lain ikut melakukan kebaikan itu, sudah pasti pahala orang yang ikut melakukan kebaikan itu ikut didapatkan pula dengan berlipat oleh band tersebut. Layaknya sistem *multilevel marketing*, yaitu *income* pahala bisa berlipat seiring dengan bertambahnya *income* pahala jaringannya.

Maka dari itu lirik lagu bukanlah hal yang remeh. Sehingga menuliskannya pun tidak seharusnya dilakukan secara asal-asalan. Bahkan saking pentingnya peranan lirik, Catharsis –sebuah band hardcore dari Atlanta, AS- memilih untuk membagi-bagikan rilisan mereka secara gratis kepada penonton saat mereka manggung hanya karena pihak *record label* (Goodlife Records) lupa mencantumkan lirik mereka kedalam rilisan itu. Kata Brian, sang vokalis Catharsis yang juga editor fanzine Hardcore Inside Front, *"Goodlife tidak mengikut sertakan lirik kami ke dalam rekaman tersebut, dan rekaman tanpa lirik dan penjelasan adalah sampah, dan itulah mengapa kami perlakukan sebagai sesuatu yang gratis pula."*

Lirik lagu yang dituliskan oleh sebuah band juga memberikan representasi dari band itu sendiri. Maka setiap apa yang seseorang katakan dalam lirik lagunya dapat membuat orang lain memberikan persepsi langsung bahwa itulah cara pandang atau idealisme dari band tersebut. Seketika itu orang lain pasti akan mengapresiasi suatu pemikiran yang dilontarkan dalam lirik kalau memang pemikiran tersebut berhasil 'memikat hati'-nya. Namun dalam perjalanan waktu, orang lain akan melihat apakah lirik lagu itu benar-benar berasal dari hati penyerunya ataukah hanya asal *ngomong* dan tanpa adanya keyakinan sedikitpun.

Saya sering menemui banyak band-band punk dan hardcore yang sebelumnya pernah mempropagandakan lirik yang sangat idealistik. Seperti misalnya mereka mengajak untuk anti dengan produk kapitalisme tertentu, atau faham tertentu, atau pemikiran tertentu, tapi nyatanya justru dia sendiri masih saja mengkonsumsinya, memakainya, seolah tidak pernah berkata apa-apa sebelumnya. Melihat kenyataan itu, ada kemungkinan-kemungkinan yang melatarbelakangi mengapa sampai terjadi demikian. Namun salah satu diantaranya yang telah membuat saya yakin bahwa orang/band tersebut hanya sekedar berucap saja dalam membuat lirik, tidak diyakini dalam hati, atau tidak ada sesuatu yang amat kuat yang mampu mendorongnya membuat lirik semacam itu. Bisa jadi hanya ingin kelihatan cool atau kelihatan garang. Singkatnya, biar kelihatan "punk" *banggeeet gitu looh!*...Hingga akhirnya suatu hari sangat mudah dijilat kembali ludah yang sudah dilontarkan dari mulutnya dimasa lalu. Diantara kemungkinan alasan lainnya adalah karena kata-kata yang diucapkannya tidak dilandasi dengan iman. Andaikan setiap pesan yang ingin mereka sampaikan itu didasari motif yang kuat untuk melakukan itu semua karena Allah Ta'ala yang

memerintahkannya. Serta mereka yakin tanpa ragu sedikitpun bahwa Allah Swt juga yang akan menyediakan pahalanya, saya bisa pastikan ucapan itu akan totalitas dalam aplikasinya!

Saya tahu, bahwa kenyataannya di komunitas ini tidak semuanya beriman kepada Dzat yang saya imani. Sehingga, tulisan ini tidak perlu menjadi diskursus bagi mereka-mereka yang memang tidak memiliki keyakinan yang sama dengan saya (Islam). *"Bagimu agamamu, bagiku agamaku"* (QS. 109:6). Mereka tidak termasuk yang saya bahas disini. Karena ini hanya untuk saudara-saudara di *scene* punk/hardcore yang seiman dengan saya.

***

Saat ini saya melihat trend dimasyarakat bahwa audiens semakin aktif dan selektif. Seperti halnya teori *Uses and Gratification* yang sangat dikenal dalam ilmu komunikasi. Mereka mulai kritis terhadap sesuatu, dan mulai selektif terhadap apa yang mereka terima. Ini merupakan trend yang positif. Seperti sebelumnya ketika saya menyarankan teman-teman semua untuk memiliki *filter* dalam menerima seluruh informasi dan kultur yang berasal dari Barat. Maka semakin lama ini akan berdampak pula pada kepeminatan audiens terhadap karya musik tertentu. Tidak menutup kemungkinan band-band yang asal bicara, meyebarkan hal-hal negatif, omong kosong, atau membicarakan hal-hal yang tidak besar manfaatnya akan semakin ditinggalkan oleh pendengarnya. Terlebih lagi jika band tersebut berkata hal-hal yang muluk dalam lirik lagunya namun tidak tercermin sama sekali dalam aktifitas sehari-hari. Itu parah. Saya jamin semua orang akan memberikan band itu stempel "pembohong" tepat dijidat para personelnya.

Mungkin tulisan ini akan menjadi banyak perdebatan di scene ini. Tapi hal yang saya bahas ini sangat mungkin terjadi! Diantara anda boleh mengatakan pendapat ini salah. Atau anda merasa hal ini tidak terjadi dalam diri anda, silakan. Karena kita semua bebas menganalisis suatu fenomena dan menyimpulkan berdasarkan dalil penguat argumentasi kita masing-masing secara logis.

Terakhir, pesan saya hanya mengulang kata-kata Sayyid Quthb diatas. Bahwa jika kita ingin menyampaikan pesan yang tertulis dalam lirik untuk memperbaiki kondisi orang-orang disekitar kita, maka sebaiknya kata-kata itu benar-benar berasal dari hati dan benar-benar kita lakukan dalam kehidupan kita sendiri.

Dan satu hal lagi. Jika kita mengatakan hal buruk atau negatif, ketahuilah bahwa itu sebenarnya bukan berasal dari hati kita yang sejak awal diciptakan dalam fitrah yang lurus. Maka kembalilah ke fitrah. Agar lirik yang kita buat bisa benar-benar sepenuh hati kita jalankan...

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (Islam); tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. 30:30).

Wallahu a'lam



PUNK & ISLAM DALAM MENYIKAPI RASISME

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

(QS. Ar-Rum 22)



KITA semua mungkin sudah hafal diluar kepala, bahwa rasisme merupakan faham yang sangat ditentang dalam scene Punk/HC, khususnya para pengusung anarkisme. Hampir setiap literatur berupa zine-zine lokal tentang anarkisme dan punk membahas soal penolakan mereka terhadap faham diskriminatif ini. Karena memang dalam pandangan umum yang manusiawi, rasisme layak untuk ditentang.

Para penganut rasisme berpikir bahwa ras tertentu adalah superior, diatas ras lainnya. Dalam kata lain, rasisme mengajarkan bahwa ras lain selain ras-nya adalah lebih rendah derajatnya dan layak untuk diperlakukan semena-mena, ditindas, dan dianiaya.

Di Palestina, etnis Arab disana sudah menjadi korban kekerasan rasial sejak tahun 1944 oleh kekejaman etnis Yahudi yang merasa ras-nya superior (zionis). Etnis Arab disana berpuluh-puluh tahun merasakan diusir dari kampung halamannya sendiri, rumah-rumah mereka digusur, sawah-ladang mereka dilindas dengan mesin-mesin berat Caterpillar, yang melawan itu semua harus bersiap menjemput ajal. Para etnis Yahudi garis keras yang rasis tersebut menyebarkan isu-isu rasial yang luar biasa kental dengan aroma kebencian. Hingga akhirnya terus bermunculan tragedi-tragedi pemberangusan etnis Arab di Palestina demi berdirinya negara mereka, Israel.

Kita bisa dengan mudah melihat dokumentasi-dokumentasi pembantaian rasial yang dilakukan tentara Israel kepada warga palestina di *youtube*. Tinggal ketik saja kata kunci *"Sabra Shatila massacre"* atau cari saja dokumen lain di Google tentang itu. Didalamnya kita bisa menatap dengan jelas bagaimana anak-anak kecil etnis Arab dipukuli tentara Israel tanpa ampun, ayah-ibunya digorok didepan mata, sampai mengubur hidup-hidup seluruh warga desa. Yang lebih sadis, tentara-tentara rasis tersebut mengumpulkan warga kedalam satu rumah, lalu diledakkan dengan bom.

Bangsa Yahudi sendiri mengaku menjadi korban rasisme pada paruh abad ke-20. Mereka juga pernah mengalami pembantaian besar-besaran dan pemusnahan ras oleh Nazi. Terlepas dari konspirasi *lebay* yang dilakukan orang-orang Yahudi demi mengambil belas-kasihan dari warga dunia atas tragedi *holocaust* itu, nyatanya saat ini justru bangsa Yahudi (garis keras) sendiri yang melakukan praktek kekerasan yang lebih parah dan brutal kepada etnis lain (baca: Arab).

Dalam sumber lain, orang-orang Barat sering merepresentasikan etnis Arab dengan figur-figur yang buruk dalam film-filmnya. Dalam buku berjudul *"Reel Bad Arabs: How Holywood Vilifies a People"*, Jack Shaheen, penulis buku ini mengungkap ratusan film Holywood yang berusaha mencitrakan buruk etnis Arab didalamnya. Sutradara-sutradara Holywood berusaha membuat stereotip negatif bahwa orang Arab itu bodoh, tergila-gila dengan uang, suka main perempuan, jahat, licik, suka hura-hura, dan cenderung emosional. Dan hal itu bukan

cuma dicitrakan kepada pemirsa dewasa saja, namun juga sudah mulai dicitrakan kepada audiens yang masih anak-anak sekalipun melalui film-film kartunnya. Upaya pencitraan tersebut jelas adalah praktek rasisme yang nyata di Barat.

Sebelum tulisan ini saya lanjutkan, ada dua hal yang mesti saya jelaskan secara singkat. *Pertama*, perlu kita ketahui, memang tidak seluruh orang yahudi selalu menganut rasisme dan fasisme layaknya zionis. Karenanya saya tidak akan membahas umat Yahudi yang "baik-baik saja". Saya akan lebih fokus pada mereka yang mempraktekkan rasisme kepada etnis Arab saja. *Kedua*, saya tidak sedang melihat hal ini dari sisi hak asasi manusia. Karena menurut saya itu sudah terlalu banyak yang membahas. Orang-orang penganut liberalisme dan sosialisme sudah biasa menggunakan parameter itu. Kali ini saya akan sedikit membahasnya dari sudut pandang yang berbeda. Yaitu menurut agama saya, Islam. Dan mungkin juga agama anda, yang sudah anda anut puluhan tahun sejak kecil lalu terabaikan begitu saja.



Rasisme dalam pandangan Islam.

Didalam ajaran Islam sama sekali tidak memberikan celah untuk praktek rasisme. Islam sangat mengecam dan mengikis habis berbagai bentuk penindasan atau penzaliman atas nama ras. Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 22 dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda rupa dan warna kulitnya, serta masing-masing memiliki bahasa dan budaya sendiri. Adanya keanekaragaman ras, etnis dan suku justru seharusnya bisa mendorong manusia untuk saling mengenal satu sama lain, saling menghargai dan menghormati, dan saling melindungi (lihat QS. Al Hujuraat 13). Disamping itu dalam surat lain ditambahkan agar kita bisa saling bekerjasama, tolong menolong dan bahu-membahu dalam meraih kebahagiaan,serta mengatasi masalah bersama (lihat QS. Al Maidah 2).

Islam menganggap kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh seberapa tinggi derajat ras atau silsilah nenek moyangnya, namun ukuran kemuliaan dilihat dari seberapa besar ketaqwaannya (lihat QS. Al Hujuraat 13). Karenanya Islam juga melarang keras perilaku mengejek, melecehkan atau menjatuhkan ras lain.

Islam juga menekankan perintah untuk berlaku adil dan baik kepada manusia, apapun rasnya dan tidak diperkenan berbuat zalim, munkar, keji dan melampaui batas (*ghuluw*)(QS. An Nahl 90). Dalam Surat Al-Isra' 33, bahkan ada larangan keras membunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan. Jangankan membunuh, melakukan penindasan saja sudah diharamkan, merampas hak orang lain pun demikian.

Bukti-bukti yang ada tentang agama-agama didunia, Islam adalah satu-satunya agama yang dengan tegas menentang dan berupaya melepaskan manusia dari belenggu perbudakan. Bagi anda yang bukan beragama Islam, mungkin bisa saja mengatakan tulisan ini cuma "ngecap" yang selalu bilang nomor satu. Tapi bukti-bukti sejarah-lah yang berbicara. Dalam Islam, jika ada yang bisa membebaskan budak, maka disediakan ganjaran yang luar biasa besar oleh Allah Swt. Ketika Rasulullah Saw masih hidup, beliau gencar mengkampanyekan pembebasan budak. Tidak sedikit para sahabat yang berlomba-lomba memerdekakan budak ketika itu. Rasulullah Saw sendiri membebaskan 63 budak selama hidupnya. Istri beliau, Aisyah r.a. memerdekakan 67 budak. Abdullah bin Umar, membebaskan 1000 orang budak, dan yang luar biasa Abdurrahman bin Auf sampai membeli 30.000 budak kemudian dimerdekakan.

Ketika Rasulullah Saw melakukan haji yang terakhir kalinya (yang dikenal sebagai Haji Wada'), beliau Saw

berkhutbah dengan pesan-pesan yang luar biasa hikmahnya. Khutbah ini begitu menggetarkan hati karena para sahabat mulai merasa bahwa khutbah tersebut adalah khutbah perpisahan sebelum beliau Saw meninggal dunia. Waktu itu di bukit Arafah, tepat pada hari Jumat, 9 Dzulhijjah 10 Hijriah, disaksikan ribuan jamaah haji lainnya, beliau berkata,

"Wahai manusia, dengarlah baik-baik. Aku tidak tahu apakah tahun depan aku masih dapat bersama kalian. Simaklah apa yang akan aku katakan dan sampaikanlah kepada mereka yang tidak dapat hadir saat ini....Setiap manusia adalah anak Adam dan Hawa. Orang Arab tidak lebih istimewa dari orang selain Arab. Demikian pula orang kulit putih tidak lebih istimewa dibanding orang kulit hitam. Dan orang kulit hitam tidak lebih istimewa dibanding orang kulit merah; kecuali karena taqwa dan amal shalihnya. Ketahuilah bahwa setiap muslim adalah saudara bagi orang muslim lainnya. Tidak boleh ia mengambil sesuatu milik saudaranya kecuali dengan izin dan ridhanya. Jangan kalian saling menzalimi. Ingatlah satu hari nanti kalian akan bertemu Allah dan mempertanggungjawabkan semua perbuatan kalian." (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, Ibnu Khuzaymah, Ibnu Hibban, dll)

DR. Syamsuddin Arif, seorang pemikir Islam yang berdomisili di Malaysia, pernah menulis tentang makna khutbah ini:

"Khutbah ini merupakan monumen dalam sejarah pengakuan dan perlindungan hak-hak asasi manusia (HAM), dideklarasikan 1300 tahun silam sebelum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia pada 10 Desember 1948."

Memang kita bisa memaknai secara langsung bahwa 1400 tahun yang lalu Rasulullah Saw sudah menolak tindakan rasisme dalam bentuk apapun. Mulai superioritas sampai diskriminasi dan perampasan hak. DR. Syamsuddin Arif juga menambahkan, bahwa Rasulullah Saw menyeru tentang kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan jauh lebih awal sebelum Revolusi Perancis meneriakkan jargon *"liberte, egalite, fraternite."* Ini juga berarti apa yang dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabat terhadap kebebasan hak-hak setiap manusia merupakan aksi yang sangat revolusioner. Bahkan lebih revolusioner dibandingkan revolusi apapun yang pernah ada didunia setelah itu.[ ]




OUT NOW!
GUN NOISE
GUN NOISE


SOLIDARITY WITH GAZA
WWW.TADAMON.CA


ACCIDENT
THE FOURTY'S ACCIDENT
THERE'S NO ABSOLUTE FREEDOM IN THIS LIFE
ORDER?
SMS : 0857 332 65655